

PENDAHULUAN

I. Pokok-Pokok Permasalahan

Kotbah merupakan suatu kebutuhan yang penting bagi umat Kristiani karena kotbah bertujuan untuk membawa jemaat semakin dekat kepada Tuhan. Kotbah bukanlah perkataan manusia, melainkan perkataan yang berasal dari Allah yaitu firman-Nya (I Tesalonika 2:13).¹ Di dalam kotbah ada dua unsur yang ditekankan yaitu manusia dan berita, kepribadian dan kebenaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kotbah adalah memberitakan firman Tuhan, dilakukan seorang manusia yang ditujukan kepada sesamanya.²

Orang yang menyampaikan kotbah disebut sebagai pengkotbah, ia adalah orang yang menerima hak khusus dari Allah karena Allah telah mempercayakannya untuk memberitakan Injil, menerima kebenaran dari-Nya dan menyampaikan kebenaran tersebut kepada orang lain.³ Seorang pengkotbah harus hidup takut akan Tuhan, dengan demikian ia tidak dinilai sebagai gong yang berkumandang atau canang yang gemerincing (I Korintus 13:1).

Berkotbah merupakan tugas pengkotbah, baik pengkotbah laki-laki maupun pengkotbah perempuan. Namun identitas gender pengkotbah menjadi perdebatan

¹ Haddon W. Robinson, *Cara Berkhotbah yang Baik* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2001), 11.

² Yang dimaksud dengan manusia dan berita, memiliki pengertian bahwa berkotbah harus memberitakan Injil kepada manusia, bukan kepada batu atau benda mati lainnya. Kepribadian dan kebenaran yang dimaksud, memiliki pengertian bahwa Injil adalah kebenaran Allah yang dinyatakan di dalam Alkitab, secara istimewa dinyatakan di dalam Kristus Yesus. William Evans, *Cara Mempersiapkan Kotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 9.

³ Ibid., 10.

di kalangan kekristenan.⁴ Inti perdebatannya adalah boleh atau tidak hamba Tuhan perempuan berkotbah, mengingat berkotbah erat kaitannya dengan memimpin. Rupanya ada perbedaan pandangan dalam menerima partisipasi laki-laki dan perempuan sebagai pengkotbah di dalam gereja. Sesungguhnya penyebab perbedaan ini dikarenakan tidak dilakukannya studi dan interpretasi Alkitab yang kontekstual,⁵ serta adanya pengaruh budaya setempat, gereja mewakili kerajaan Allah tetapi pada waktu yang sama juga merupakan suatu lembaga masyarakat yang terikat tempat dan kebudayaan tertentu.⁶ Untuk menjawab pertanyaan boleh atau tidak perempuan berkotbah diperlukan dasar-dasar Alkitabiah, bukan dasar pandangan yang berasal dari budaya. Dengan demikian penulis akan menjelaskan ajaran Alkitab mengenai dasar-dasar teologis pengkotbah perempuan. Hal ini menarik perhatian penulis sehingga mendorong untuk mengkajinya dalam skripsi ini. Penulis merasa perlu untuk mempelajari kembali tugas seorang hamba Tuhan perempuan di dalam gereja dan menganalisisnya secara Alkitabiah.

II. Pembatasan Masalah

Penulisan tidak memaparkan teologi gerakan feminisme. Perlu diketahui bahwa feminisme bukan merupakan suatu pemikiran atau aliran tunggal, melainkan terdiri dari berbagai teori, paradigma dan ideologi. Seperti yang dikutip oleh Indriani Bone, dari buku yang berjudul *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction*, karangan

⁴ Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 82.

⁵ Kapahang Kaunang, *Perempuan: Pemahaman Teologis Tentang Perempuan dalam Konteks Budaya Minahasa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 31.

⁶ Hommes, *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*, 82.

Rosemary Tong, ada tujuh aliran feminisme yaitu liberal, marxis, radikal, psikoanalitis, sosialis, eksistensialis dan pasca modern, juga ada kaum feminis individual yang sering mengikuti lebih dari satu aliran. Meskipun ada perbedaan di antara aliran feminisme, namun ada kesepahaman bahwa hakikat perjuangan feminisme adalah demi kesamaan, martabat dan kebebasan untuk mengontrol raga dan kehidupan di dalam dan di luar rumah. Meskipun demikian, penulis tetap melihat sumbangsih dari teologi gerakan feminisme sehingga terjadi kepercayaan yang lebih luas kepada perempuan, karena perempuan diberikan kesempatan untuk maju dalam karier, sekolah dan lain sebagainya.⁷

III. Tujuan Penulisan

Dengan adanya masalah di atas, maka penulis ingin menemukan dukungan Alkitab mengenai pelayanan seorang hamba Tuhan perempuan, khususnya di dalam berkotbah, mengingat adanya perbedaan pandangan dari berbagai denominasi gereja.

Tulisan ini juga berupaya untuk melihat identitas seorang hamba Tuhan perempuan, dilihat dari sudut pandang Alkitab sejak penciptaan sampai zaman Perjanjian Baru agar pelayanannya sesuai dengan firman Allah, bukan sesuai dengan pandangan budaya yang berasal dari masyarakat.

⁷ Indriani Bone, "Teologi Feminis dan Konsep Gender: Sumbangannya bagi Gereja dan Pendidikan Teologi," dalam *Berikanlah Aku Air Hidup itu*, ed. Stephen Suleeman dan Bendalina Souk (Jakarta: Persetia, 1997), 143-144.

IV. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan penelitian literatur, baik itu melalui ensiklopedia, kamus teologi, buku-buku tafsiran dan buku-buku teologi lainnya.

V. Sistematika Penulisan

PENDAHULUAN membahas bagian dari pokok-pokok permasalahan, pembatasan studi, tujuan penulisan dan metode penelitian.

BAB I membahas adanya perbedaan pandangan dikalangan kekristenan dalam menerima kehadiran pengkotbah perempuan.

BAB II membahas keberatan gereja terhadap kehadiran pengkotbah perempuan, penulis menyoroti keberatan yang berasal dari aspek teologis dan aspek budaya.

BAB III membahas dasar Alkitabiah mengenai pengkotbah perempuan, pada bagian ini penulis melihat dasar tersebut dari bagian Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Selanjutnya penulis juga membahas bahwa seorang pengkotbah perempuan harus memiliki karunia rohani, sebagaimana yang dimiliki pelayan-pelayan perempuan lainnya di dalam gereja.

PENUTUP membahas kesimpulan dari keseluruhan penulisan skripsi ini.

LAMPIRAN membahas hasil wawancara yang telah dilakukan penulis bersama tiga hamba Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA pada bagian ini penulis mencantumkan buku-buku yang digunakan sebagai sumber penulisan.